

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI  
SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO  
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA**

Arsyka Ferlian Mindy  
PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang  
[Vellytho123@gmail.com](mailto:Vellytho123@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi, pada buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo? Dan bagaimanakah bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA? Adapun tujuan penelitian mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, dan mendeskripsikan bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis yang dilakukan, penggunaan gaya bahasa pada 11 puisi dari kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo, terdapat penggunaan gaya bahasa sebanyak 48 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 17 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 31. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora. Hasil penelitian ini juga akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA pada peserta didik kelas X semester genap yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17.

**Kata kunci:** gaya bahasa, alternatif, bahan ajar

**ABSTRACT**

*This research is based on the book, the collection of poetry Selamat Menunaikan Ibadah Puisi by Joko Pinurbo. The formulation of the problem in this research is what is the language style in the collection of poetry Selamat Menunaikan Ibadah Puisi by Joko Pinurbo? And what is the form of the language style teaching materials for the collection of poetry, Selamat Menunaikan Poetry by Joko Pinurbo in SMA? The research objectives are to describe the language style in the collection of poetry Selamat Menunaikan Pusi Ibadah Puisi by Joko Pinurbo, and to describe the form of language style teaching materials for the collection of poems Selamat Menunaikan Ibadah Puisi by Joko Pinurbo in SMA. The research approach used in this research is a qualitative descriptive approach. From the results of the analysis carried out, the use of language styles in 11 poems from the collection of poetry Selamat Menunaikan Poetry by Joko Pinurbo, there are 48 language styles used. 17 rhetorical language styles and 31 figurative language styles. The language styles that often appear in Joko Pinurbo's collection of Happy Performing Poetry are figurative language styles. The language style is dominated by the use of personification and metaphorical language styles. The results of this study will also be used as an alternative to teaching materials in high school for grade X even semester students in the 2013 curriculum at KD 3.17.*

**Keywords:** language style, alternatives, teaching materials

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

**PENDAHULUAN**

Bahasa berfungsi dalam menciptakan puisi. Fungsi bahasa dalam puisi yaitu untuk mengekspresikan atau memberikan makna tertentu mengenai ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam puisi oleh penyair. Menurut Taum (dalam Prawoto, 2019:325) Fungsi bahasa dalam puisi berfokus mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan untuk menonjolkan bentuk bahasa yang estetis. Penyair mempunyai gaya dan ciri khas yang berbeda-beda dalam menulis puisi untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini senada dengan pendapat (Keraf, 2006:113) bahwa gaya bahasa atau gaya merupakan *style* setiap orang. Gaya bahasa akan memperlihatkan bagaimana jiwa dan kepribadian penulis sehingga orang akan memahami siapa penulis puisi dilihat dari gaya bahasa yang digunakan. Menurut Pradopo (2009:264) gaya bahasa adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk menyampaikan efek-efek tertentu dalam sebuah karya sastra. Bahasa dalam puisi mengandung unsur keindahan. Unsur estetik atau keindahan erat kaitannya dengan penulisan puisi. Begitu pula dengan penulis atau sastrawan Indonesia yaitu Joko Pinurbo yang menggunakan gaya Bahasa yang beragam. Joko Pinurbo mempunyai ciri khas dalam menciptakan karya sastra yaitu cara penyampaian yang bersifat menyindir mengenai fenomena sosial di masyarakat. Buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* adalah buku kesekian yang ditulis oleh Joko Pinurbo atau akrab disapa Jokpin. Dalam buku ini, Jokpin menunjukkan potret kehidupan sosial yang sering terjadi di masyarakat, sehingga cukup familiar dan mudah dipahami oleh pembaca.

Pembelajaran puisi di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*)). Materi ini diberikan pada peserta didik kelas X semester genap. Penggunaan alternatif bahan ajar dengan memanfaatkan gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo diharapkan dapat mempermudah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra puisi. Gaya bahasa dalam puisi ini dapat digunakan sebagai

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

alternatif bahan ajar di SMA karena puisi tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga bahan ajar ini dapat membangun minat dan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA sangat penting dilakukan untuk menunjang minat peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif, sehingga KD 3.17 dalam pembelajaran puisi dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”.

Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo ini belum ada yang meneliti. Di antara penelitian yang ada, seperti Mukhamad Khusnin (2012) berjudul “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran di SMA” di dalamnya membahas mengenai gaya bahasa pada novel yang diimplementasikan pada pembelajaran di SMA. Penelitian serupa selanjutnya, Ahmad Dedi Mutiadi (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dari Kumpulan Esai-Esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Menganalisis gaya bahasa pada esai yang digunakan sebagai alternative bahan ajar di SMA. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, Veronica Melinda Nurhidayati Gaya Bahasa Puisi “Tanpa Syarat” Pada Akun Instagram @Puisilangit Sebagai Media Ajar Pemaknaan Puisi Di Sekolah Menengah Atas” dalam penelitian ini hanya mengidentifikasi gaya bahasa yang ada pada akun instagram. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo? Dan bagaimanakah bentuk bahan ajar gaya bahasa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo di SMA?

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Berdasarkan hal tersebut, analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA sangat penting dilakukan untuk menunjang minat peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif, sehingga KD 3.17 dalam pembelajaran puisi dapat tercapai dengan baik.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara membaca dan mengidentifikasi gaya bahasa, mengklasifikasikan gaya bahasa retorik dan kiasan, menganalisis penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan, menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat buku kumpulan *Puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo, dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu menyajikan menggunakan kata-kata sebagai pendeskripsian data yang telah diperoleh. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dan implementasi hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo sebagai alternative bahan ajar di SMA.

**A. Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi***  
**Karya Joko Pinurbo**

Deskripsi Gaya Bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Berikut ini analisis penggunaan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo.

**1. Tubuh Pinjaman**

Tubuh

Yang mulai akrab

dengan saya ini

sebenarnya mayat

yang saya pinjam

dari seorang korban tak dikenal

yang tergeletak di pinggir jalan.

Pada mulanya ia curiga

dan saya juga kurang berselera

karena ukuran dan modelnya

kurang pas untuk saya.

Tapi lama-lama kami bisa saling

menyesuaikan diri dan dapat memahami

kekurangan serta kelebihan kami.

Sampai sekarang belum ada

Yang mencari-cari dan memintanya

Kecuali seorang petugas yang menanyakan status

Ideologi, agama, dan harta kekayaannya.

Tubuh yang mulai manja

Dengan saya ini

Saya pinjam dari seorang bayi

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Yang dibuang di sebuah halte  
Oleh perempuan yang melahirkannya  
Dan tidak jelas siapa ayahnya.  
Saya berusaha merawat dan membesarkan  
Anak ini dengan kasih sayang dan kemiskinan  
Yang berlimpah-limpah sampai ia  
Tumbuh dewasa dan mulai berani  
Menentukan sendiri jalan hidupnya.

Tubuh  
Yang kadang saya banggakan  
Dan sering saya lecehkan ini  
Memang cuma pinjaman yang sewaktu-waktu  
Harus saya kembalikantanpa merasa rugi  
Dan kehilangan. Pada saatnya saya harus ikhlas  
Menyerahkan kepada seseorang yang mengaku  
Sebagai keluarga atau kerabatnya atau merasa  
telah melahirkan tanpa meminta balas jasa  
atas segala jerih payah dan pengorbanan.

Tubuh  
Pergilah dengan damai  
Kalau kau tak tentram lagi  
Tinggal di aku. Pergilah dengan santai  
Saat aku sedang sangat mencintaimu.  
(Pinurbo, 2017:32—34)

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Pada puisi ini terdapat baris */Tubuh yang mulai akrab dengan saya ini sebenarnya mayat yang saya pinjam dari seorang korban tak dikenal yang tergeletak di pinggir jalan/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Pada baris tersebut terdapat perbandingan yang bersifat eksplisit. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk membandingkan tubuh dengan mayat. Penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa dalam hal ini tubuh dan mayat merupakan dua hal yang berbeda. Penyair menggambarkan tubuh sebagai sesuatu yang hidup, dapat melakukan segala hal, sedangkan mayat disini penyair menggambarkan sesuatu yang tidak berguna, tidak berharga dan tidak memiliki kehendak dalam segala hal kehidupan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan manusia yang sedang bercerita tentang jalan hidupnya dengan menyebutkan bahwa tubuhnya adalah pinjam dari mayat yang mulanya tergeletak di pinggir jalan. Penyair menggambarkan seseorang yang hidup dalam kesia-siaan, merasa dirinya sebagai mayat yang tidak berguna, tergeletak begitu saja di pinggir jalan.

Pada puisi ini terdapat baris */Pada mulanya ia curiga dan saya juga kurang berselera karena ukuran dan modelnya kurang pas untuk saya/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah polisindeton. Gaya bahasa polisindeton termasuk gaya bahasa retorik. Pada baris tersebut penyair menuliskan beberapa frasa, yang berurutan dihubungkan satu sama lain menggunakan kata hubung */dan/*. Pada baris ini penyair menunjukan seseorang yang sebenarnya tidak menerima keadaan hidupnya sebagai manusia yang mempunyai banyak kekurangan.

Pada puisi ini terdapat baris */Tubuh yang mulai manja dengan saya ini saya pinjam dari seorang bayi yang dibuang di sebuah halte oleh perempuan yang melahirkannya dan tidak jelas siapa ayahnya/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah Ironi. Gaya bahasa ironi termasuk

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

dalam gaya bahasa kiasan. Pada baris ini penulis berusaha menjelaskan tentang seseorang yang menceritakan hidupnya seperti mayat yang dibuang dan tidak berguna. Penyair menjelaskan tubuh dalam hal ini merupakan seseorang yang disia-siakan, tidak diharapkan oleh orang tuanya.

Pada puisi ini terdapat baris */Pergilah dengan damai/*. Gaya bahasa yang digunakan pada baris tersebut adalah eufemismus. Gaya bahasa eufemismus termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair dengan menggunakan kata-kata yang halus sehingga tidak mensugestikan sesuatu hal yang tidak menyenangkan. Pada baris ini penyair ingin menyampaikan kematian dengan cara yang halus. Kemudian pada baris */...kalau kau tak tentram lagi tinggal di aku/ /pergilah dengan santai, saat aku sedang sangat mencintaimu/*. Penyair menggunakan gaya bahasa hipalase. Gaya bahasa hipalase termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu kebalikan dari maksud yang sebenarnya. Dalam baris tersebut sebenarnya penyair menjelaskan tentang seseorang yang sedang pasrah ketika tidak tentram lagi dengan hidupnya. Seseorang yang tidak ada harapan lagi untuk hidup, merasa hidup dalam kesia-siaan. Kemudian dijelaskan kembali pada baris */pergilah dengan santai, saat aku sedang sangat mencintaimu/* pada baris ini penyair menggambarkan seseorang yang sebenarnya sudah tidak lagi mencintai tubuh karena menjalani hidup yang hampa dan tidak berguna.

## **2. Kebun Hujan**

Hujan tumbuh sepanjang malam

Tumbuh subur di halaman

Aku terbangun dari rerimbun ranjang

Menyaksikan angin dan dingin hujan

Bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan.

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan  
Dan daun-daun hujan  
Berguguran di kebun hujan,  
Bertaburan jadi sampah hujan.

Kudengar anak-anak hujan  
Bernyanyi riang di taman hujan  
Dan ibu hujan menyaksikan  
Dari balik tirai hujan.

Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan  
Berserakan di kebun hujan.

Air mataku berkilauan  
Di bangkai-bangkai hujan  
Dan matahari menguburkan  
Mayat-mayat hujan.  
(Pinurbo, 2017:56—57)

Pada puisi ini terdapat baris */Hujan tumbuh sepanjang malam/*. Gaya bahasa pada baris tersebut adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggunakan gaya bahasa ini untuk membandingkan kata hujan dan tumbuh secara langsung dalam bentuk yang singkat. Kata hujan dan tumbuh dalam hal ini memiliki makna yang berbeda. Hujan merupakan air atau benda yang mati, sedangkan tumbuh merupakan kata kerja yang dialami oleh semua makhluk hidup. Penyair dalam puisi ini menyandingkan kata hujan dan tumbuh dan menjadikannya seolah-olah hidup seperti manusia yang dapat

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

bertumbuh. Dalam hal ini, hujan memiliki makna ganda, dalam makna denotatif, hujan dapat menjadi makna kesenangan, kebahagiaan atau sebuah berkah yang baik, sedangkan dalam konotatif, hujan juga dapat bermakna keburukan atau musibah.

Pada puisi ini terdapat baris */Aku terbangun dari rerimbun ranjang menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan/*. Gaya bahasa pada baris tersebut adalah personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Penyair menggambarkan angin dan dingin hujan seperti manusia yang seolah dapat bercinta-cintaan. Penyair dalam baris ini menggambarkan manusia yang sedang menikmati kesenangan, keberkahan dan berada di zona nyaman yang sedang dialami. Namun dalam hal ini, penyair ingin menyampaikan bahwa adanya kesenangan dan keberkahan itu juga dapat menyebabkan musibah. Dalam hal ini hujan bermakna sebuah musibah yang menimpa manusia.

Pada puisi ini terdapat baris */Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan dan daun-daun hujan berguguran di kebun hujan, bertaburan jadi sampah hujan/* gaya bahasa dalam baris ini yaitu aliterasi. Gaya bahasa aliterasi termasuk ke dalam gaya bahasa retorik. Dalam baris ini, penyair menggunakan pengulangan konsonan [n]. pada baris ini penyair ingin menyampaikan bahwa subuh merupakan pergantian waktu dari petang menuju terang. Subuh dalam hal ini merupakan penggambaran langit yang petang sedikit terang seperti suasana mendung yang gelap. */bunga-bunga hujan/* dalam hal ini memiliki makna air hujan yang mulanya dianggap sebagai sesuatu yang indah berubah menjadi musibah. Hal ini dijelaskan oleh penyair pada baris */berguguran di kebun hujan/* pada baris ini, penyair menyampaikan bahwa air hujan yang turun dianggap sebagai musibah banjir yang melanda penduduk. Pada baris */bertaburan jadi sampah hujan/* penyair ingin menggambarkan hujan sebagai sampah. Sejatinya sampah merupakan sebuah barang yang tidak berguna, tidak bernilai, dan tidak diharapkan oleh manusia.

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

Sama seperti musibah banjir yang digambarkan dalam puisi ini. Pada saat banjir melanda, manusia berusaha membuang air banjir yang menggenangi rumah.

Pada puisi ini terdapat baris */Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan dan ibu hujan menyaksikan dari balik tirai hujan/*. Gaya bahasa pada baris ini adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu atau benda mati yang digambarkan seolah-olah hidup dapat bergerak dan bernyanyi dan memiliki ibu layaknya manusia. Penyair menggambarkan anak-anak hujan seperti rintik-rintik hujan atau gerimis yang turun menghujani wilayah penduduk.

Pada puisi ini terdapat baris */Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini adalah personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu atau benda mati yang digambarkan seolah-olah hidup layaknya manusia. Pada baris ini penyair menyandingkan kata jasad-jasad dan hujan. Dalam hal ini, penyair menggambarkan hujan seperti manusia yang dapat menjadi jasad. Kemudian Pada baris */berserakan di kebun hujan/* penyair menggambarkan bahwa sudah tidak lagi turun hujan. Jadi, maksud dari baris tersebut yaitu menggambarkan bahwa banjir yang melanda telah berakhir.

Pada puisi ini terdapat baris */Air matakku berkilauan di bangkai-bangkai hujan dan matahari menguburkan mayat-mayat hujan/*. Gaya bahasa yang terdapat pada baris ini adalah gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia*. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopopeia* termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu atau benda mati yang digambarkan seolah-olah

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

hidup layaknya manusia. Pada baris ini penyair menyandingkan kata bangkai-bangkai dengan hujan, dan mayat-mayat dengan hujan. Penyair ingin menggambarkan bahwa hujan seperti manusia yang dapat mati menjadi bangkai dan mayat. Bangkai dan mayat memiliki makna yang tidak berguna dan tidak dapat bergerak untuk melakukan sesuatu. Pada baris */matahari menguburkan/* penyair menyandingkan matahari dengan menguburkan. Sejatinya matahari merupakan benda mati yang diberlakukan seperti manusia yang dapat melakukan tindakan menguburkan. Matahari dalam hal ini juga bermakna sebagai penerang atau harapan baru bagi manusia setelah menghadapi bencana banjir. Jadi, pada baris ini penyair ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa hidup berjalan selalu bergantian, ada kalanya manusia mendapat keberkahan atau kesenangan, namun juga akan mendapat musibah, begitu seterusnya.

### **3. Kepada Puisi**

Kau adalah mata, aku air matamu.

(Pinurbo, 2017:105)

Pada puisi tersebut hanya terdapat satu baris kalimat. Pada baris */Kau adalah mata, aku air matamu./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa metafora digunakan oleh penyair untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Pada puisi tersebut, penyair membandingkan */kau/* dengan */mata/*, dan */aku/* dengan */air matamu/*. Dalam hal ini, */kau/* yang dimaksud bukan menuju kepada seseorang, tetapi kepada puisi, sedangkan */aku/* dalam hal ini adalah si penyair sendiri.

Penyair dalam puisi ini menyandingkan */kau/* dengan */mata/* yang bermakna bahwa puisi digambarkan seperti sebuah mata yang memiliki sifat sebagai panca indra bisa melihat dan merasakan, sedangkan */aku/* dengan */air*

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

*matamu/* menggambarkan si penyair bagaikan air mata yang dihasilkan oleh mata. Air mata memiliki makna ganda yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif dari air mata yaitu ketika merasakan kebahagiaan atau terharu oleh suatu pencapaian tertentu. Sedangkan makna konotatif dari air mata yaitu ketika merasakan kesedihan, mengalami musibah, kekecewaan, dan menerima suatu hal yang tidak diinginkan.

Penyair sebenarnya sedang menceritakan dirinya yang mencintai puisi melalui puisi yang berjudul “Kepada Puisi”. Dalam puisi tersebut penyair menunjukan kepada pembaca bahwa penyair dan puisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan seperti mata dengan air mata. Jadi, dalam baris puisi ini penyair menggambarkan puisi sebagai bagian dari dirinya. Dengan menulis puisi, penyair dapat merasakan sekaligus menyalurkan kebahagiaan maupun kesedihannya lewat puisi yang ditulis.

#### **4. Bangkai Banjir**

Rumahku keranda terindah untuknya.

(Pinurbo, 2017:153)

Pada puisi tersebut hanya terdapat satu baris kalimat. Pada judul puisi /*bangkai banjir/* penyair menggunakan gaya bahasa metafora. Dalam hal ini penyair menjelaskan bahwa bangkai memiliki makna sesuatu benda yang tidak berguna, tidak ternilai, sedangkan banjir dalam hal ini memiliki makna sesuatu hal buruk yang tidak diinginkan oleh manusia. Penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa puisi tersebut menceritakan tentang suatu hubungan yang tidak ternilai dan tidak diinginkan.

Pada baris /*Rumahku keranda terindah untuknya./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa metafora digunakan oleh penyair untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan bentuk yang singkat. Pada puisi tersebut,

penyair membandingkan rumah dengan keranda. Dalam hal ini */rumahku/* memiliki makna yaitu sebuah cinta atau hubungan. Sedangkan */keranda/* memiliki makna sebagai tempat atau simbol kematian atau kesedihan.

Penyair dalam puisi tersebut menceritakan tentang kisah cinta manusia yang tidak ternilai, tidak dihormati atau tidak diinginkan oleh orang lain disekitarnya. Pada kata */rumahku/* yang disandingkan dengan */keranda/* memiliki makna yaitu sebuah hubungan cinta yang sangat menyedihkan. Penyair berusaha menggambarkan walaupun hubungan cinta dalam hal ini menyedihkan tetapi sepasang kekasih ini bahagia dalam menjalani hidup bersama. Hal ini ditegaskan oleh penyair dalam kata */terindah untuknya/*.

#### **5. Batu Hujan**

Menjelang subuh lelaki tua itua  
Keluar dari tidurnya, kemudian masuk  
ke dalam batu besar di depan rumahnya.

Di dalam batu ia temukan  
Bongkahan bening dan biru:  
Hati hujan yang matang diperam waktu.  
(Pinurbo, 2017:187)

Pada puisi ini terdapat baris */Menjelang subuh lelaki tua itu keluar dari tidurnya, kemudian masuk ke dalam batu besar di depan rumahnya./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah histeron proteron. Gaya bahasa histeron proteron termasuk dalam gaya bahasa retorik. Gaya bahasa ini digunakan penyair untuk menggambarkan seseorang yang berusaha mencari kebahagiaan, kedamaian dan kesempurnaan dalam hidup. Hal ini dijelaskan oleh penyair lewat kutipan */menjelang subuh/*, dalam hal ini subuh memiliki makna pergantian waktu atau suasana baru yaitu dari petang menuju terang atau pagi. Sehingga dalam bait ini, penyair menggambarkan seseorang yang

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

sedang berusaha dalam meraih tujuan hidup yaitu kesuksesan dan kebahagiaan.

Pada puisi ini terdapat baris */Di dalam batu ia temukan Bongkahan bening dan biru: Hati hujan yang matang diperam waktu./* Gaya bahasa dalam baris ini adalah metafora. Gaya bahasa metafora termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Dalam hal ini */Bongkahan bening dan biru/* memiliki makna yaitu sebuah kebahagiaan, kedamaian, dan kesempurnaan yang telah diraih oleh manusia. Kemudian pada kutipan */Hati hujan yang matang diperam waktu/* memiliki makna yaitu sebuah anugerah yang diberikan oleh-Nya sebagai bentuk pencapaian yang telah diperjuangkan manusia dengan penuh kesabaran. Gaya bahasa ini juga digunakan penyair untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam kehidupan, manusia tidak dapat mengukur kapan akan diberi kebahagiaan, kedamaian dan kesuksesan hidup. Umur tidak menjadi tolak ukur manusia dapat bahagia, seperti yang digambarkan pada puisi tersebut yang diperankan oleh lelaki tua. Sehingga manusia hanya dapat sabar menunggu dan berusaha untuk mendapatkan anugerah-Nya.

**B. Implementasi Hasil Penelitian Gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA***

Bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*itention*)). Materi ini diberikan pada peserta didik kelas X semester genap.

Bahan ajar yang dibuat pada penelitian ini yaitu penjelasan mengenai gaya bahasa. Materi yang terdapat pada bahan ajar ini menjabarkan mengenai pengertian gaya bahasa dalam puisi, jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa retoris dan gaya

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

bahasa kiasan, dan contoh penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo.

Setelah dianalisis dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo layak untuk dijadikan bahan ajar di SMA. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan tertentu yaitu mengenai tema, isi dan makna yang terdapat pada puisi sesuai dengan kriteria peserta didik di SMA.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo ditemukan sebanyak 15 gaya bahasa. Gaya bahasa retorik sebanyak 4 dan gaya bahasa kiasan sebanyak 11. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa tersebut didominasi oleh penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Hasil penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo akan digunakan sebagai bahan ajar di SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada KD 3.17. yaitu “Menganalisis unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat/tujuan/maksud (*intention*)). Hasil dari penelitian ini akan diimplementasikan pada pembelajaran puisi sebagai alternatif bahan ajar di SMA pada peserta didik kelas X semester genap.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, Mukhamad. 2012. “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran di

**PROSIDING SEMINAR LITERASI V**  
**“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020**  
**ISBN 978-623-91160-9-5**

SMA ”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 (1)*.  
Halaman 45—53.

Mutiadi, Ahmad Dedi. 2015. “Analisis Gaya Bahasa dari Kumpulan Esai-Esai Goenawan Mohamad Periode 1960-2001 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 (2)*.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Pinurbo, Joko. 2017. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Supriyadi. 2013. “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.